

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Perusahaan yang mengikuti peringkat PROPER pada tahun 2018 – 2023, serta terdaftar pada BEI yang menjadi populasi pada penelitian ini. Seluruh data yang akan digunakan dan di proses dalam studi ini didapatkan dari situs resmi milik BEI serta situs resmi milik perusahaan terkait. Studi ini bertujuan agar dapat diketahui apakah terdapat pengaruh antara pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan dan biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan selama periode tahun 2018 – 2023. Purposive sampling, merupakan teknik sampling digunakan oleh peneliti yang kemudian menghasilkan sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Proses Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang mengikuti program peringkat kinerja perusahaan (PROPER) pada tahun 2018 serta terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)	1872
2	Perusahaan yang mengikuti program peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang tidak mempublikasi laporan keberlanjutan secara berturut-turut selama tahun 2018-2023	(1850)
3	Perusahaan yang mengikuti program peringkat kinerja perusahaan (PROPER) yang tidak mempublikasi laporan tahunan selama tahun 2018-2023	(12)
Jumlah Sampel		10
Jumlah Tahun Pengamatan (Tahun)		6
Jumlah Data		60

Tabel 4.1 menunjukkan data yang diperoleh dari keseluruhan 1.872 perusahaan yang mengikuti PROPER pada tahun 2018 yang teridentifikasi sebagai populasi penelitian, hanya 10 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria untuk sampel penelitian ini. Namun, kondisi tersebut dapat dijelaskan oleh kenyataan bahwa sebagian besar perusahaan yang masuk dalam kategori tersebut tidak menyediakan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan secara berurutan selama periode 2018 – 2023. Dengan adanya kejadian ini memberikan catatan penting bagi para pihak yang terlibat didalamnya.

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Dilakukannya analisis ini, bertujuan agar dapat memberikan pandangan mengenai deksriptif yang berhubungan dengan informasi sampel serta data-data pada penelitian ini. Informasi dari sampel mengenai nilai terendah, terbesar, dan rerata serta standar deviasi. Analisis yang diolah dengan menggunakan Eviews12 disajikan di bawah ini:

Tabel 4. 2 Uji Analisis Statistik Deskriptif

Keterangan Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Std. Deviation
Var. Terikat: NP	60	0.613	4.083	1.523	1.281	0.793
Var. Bebas: PEK	60	-0.944	0.00	-0.195	-0.182	0.146
KL	60	2.00	5.00	3.816	4.00	0.747
BL	60	-3.078	-0.610	-1.805	-1.857	0.590

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 4.2 memberikan informasi terkait data penelitian untuk setiap variabel penelitian yaitu Nilai Perusahaan (Y). Pengungkapan Emisi Karbon (X1), Kinerja Lingkungan (X2), dan Biaya Lingkungan (X3). Berikut interpretasi dari hasil uji statistik deskriptif :

- Variabel Y dinyatakan dengan Tobin's Q, berdasarkan Tabel 4.2 di atas. Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mencatat nilai terendah (minimum) sebesar 0,613 di tahun 2018, hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang belum memenuhi ekspektasi investor. Sebaliknya, PT Kalbe Farma Tbk (KBLF) mencatat nilai tertinggi (maksimum) sebesar 4,083 pada tahun yang sama, mencerminkan kinerja yang memuaskan investor dengan pengembalian investasi yang tinggi. 1,523, adalah rerata pada nilai Tobin's Q, yang menunjukkan performa yang baik di antara perusahaan yang mengikut sertakan dalam PROPER dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2023, dengan angka 0,973, sebagai standar dari deviasinya.
- Variabel X1, dalam penelitian ini terdiri dari lima kategori dengan total 18 item untuk mengukur indeks pengungkapan emisi karbon. AKRA mencatat nilai terendahnya -0,944, menunjukkan tingkat pengungkapan emisi karbon yang rendah jika dilakukan perbandingan pada instansi

lainnya. Sementara itu, PT Semen Indonesia (SMGR) mencatat nilai tertinggi (maksimum) sebesar 0,000, menunjukkan tingkat pengungkapan emisi karbon yang maksimal. -0,195 merupakan rerata untuk indeks pengungkapan emisi karbon, menunjukkan perusahaan yang mengikuti PROPER dari tahun 2018 hingga 2023 belum optimal dalam mengungkapkan kinerja karbon. Nilai sebesar 0.146 ditunjukkan untuk standar deviasi.

- c) Variabel X2, diukur berdasarkan warna dalam laporan PROPER yang mencakup lima indikator dengan skala nilai 0-5. Eagle High Plantations Tbk (BWPT) mencatat nilai terendah (minimum) sebesar 2,00 pada tahun 2018 dan 2019, dimana hasil tersebut menunjukkan kinerja lingkungan yang belum optimal. Sejumlah perusahaan seperti PTBA, KBLF, SMGR, dan UNTR mencatat nilai tertinggi (maksimal) yaitu sebesar 5.00, hal ini menunjukkan peningkatan kesadaran dalam kinerja lingkungan. Rata-rata nilai kinerja lingkungan adalah sebesar 3,816, mencerminkan performa yang baik bagi perusahaan yang mengikuti PROPER dari tahun 2018 hingga 2023, dengan standar deviasi sebesar 0,747.
- d) Variabel X3 yang telah dihitung sesuai dengan rumus yang sebelumnya telah dijabarkan. Nilai terendah (minimum) pada variabel ini yaitu -3,075 oleh PT Kalbe Farma, Tbk (KBLF) pada tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan apabila biaya lingkungan yang digunakan semakin besar, semakin rendah pula laba yang diterima oleh perusahaan. Untuk nilai tertinggi (maximum) pada variabel ini adalah -0,610 oleh INCO tahun 2023, dimana ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai memperhatikan biaya lingkungan yang dikeluarkan, agar perusahaan tetap mendapatkan laba. Nilai mean pada variabel ini yaitu -1,805, angka tersebut sudah cukup baik untuk biaya lingkungan pada perusahaan yang mengikuti peringkat PROPER di tahun 2018 – 2023. Lebih lanjut standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,590.

4.3 Pemilihan Model Regresi

Analisis ini dilakukan sesuai dengan kepentingan studi, dengan tujuan agar dapat menentukan uji yang akan digunakan. Jika dilihat dari analisis ini, uji *Chow*,

uji *Hausman* dan uji *lagrange multiplier* merupakan 3 jenis uji model yang dapat digunakan. Ketiga model tersebut yaitu model CEM, FEM, dan juga REM.

Tabel 4. 3 Model Regresi Data Panel

Metode	Pengujian	Indikator
Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Probabilitas <i>Cross-section</i> F <0,05 = FEM ▪ Probabilitas <i>Cross-section</i> F >0,05 = CEM
Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Probabilitas <i>Cross-section Random</i> <0,05 = FEM ▪ Probabilitas <i>Cross-section Random</i> >0,05 = REM
Uji <i>Langrange Multiplier</i>	CEM vs REM	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> <0,05 = REM ▪ Probabilitas <i>Cross-section Breush-pagan</i> >0,05 = CEM

Sumber: Data Diolah, 2024

4.3.1 Uji Chow

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	25.131291	(9,47)	0.0000
Cross-section Chi-square	105.599355	9	0.0000

Sumber: Data Diolah EViews 12, 2024

Nilai prob. chi-kuadrat yang ditunjukkan pada Tabel 4.4 untuk cross-section adalah 0,00, yang menunjukkan bahwa sesuai dengan tingkat signifikansi nilai <0,05. Sehingga, model random effect tetap sesuai dengan penelitian ini.

4.3.2 Uji Hausman

Tabel 4. 5 Hasil Uji *Hausman*

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.416992	3	0.4905

Sumber: Data Diolah EViews 12, 2024

Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.5, nilai prob. *cross-section* 0,4905, Hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi nilai >0,05. Akibatnya,

dapat disimpulkan REM sebagai jenis metode yang paling cocok untuk studi ini.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier (LM)

Setelah uji Hausman dilakukan, kesimpulannya adalah bahwa REM merupakan yang paling sesuai. Kemudian, membandingkan FEM dengan REM menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM), sebagai langkah berikutnya.

Tabel 4. 6 Hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	81.11733 (0.0000)	1.934154 (0.1643)	83.05148 (0.0000)
Honda	9.006516 (0.0000)	-1.390739 (0.9178)	5.385168 (0.0000)
King-Wu	9.006516 (0.0000)	-1.390739 (0.9178)	4.267351 (0.0000)
Standardized Honda	10.85163 (0.0000)	-1.193043 (0.8836)	3.473245 (0.0003)
Standardized King-Wu	10.85163 (0.0000)	-1.193043 (0.8836)	2.218503 (0.0133)
Gourieroux, et al.	--	--	81.11733 (0.0000)

Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2024

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat dilihat bahwa nilai yang ditunjukkan 0,00 atau $<0,05$ pada hasil uji Cross Section Breusch-Pagan. Sehingga, model yang dipilih dalam penelitian ini adalah uji model REM.

Berdasarkan hasil model regresi uji untuk mendapatkan jenis yang paling cocok, disimpulkan sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kesimpulan Uji Pemilihan Model Regresi

Metode	Pengujian	Hasil
Uji <i>Chow</i>	CEM vs FEM	FEM
Uji <i>Hausman</i>	FEM vs REM	REM
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	CEM vs REM	REM

Sumber: Data Diolah, 2024

Setelah dilakukannya ketiga uji, maka dapat diambil kesimpulan bahwa jenis model yang sesuai adalah *Random Effect Model* (REM).

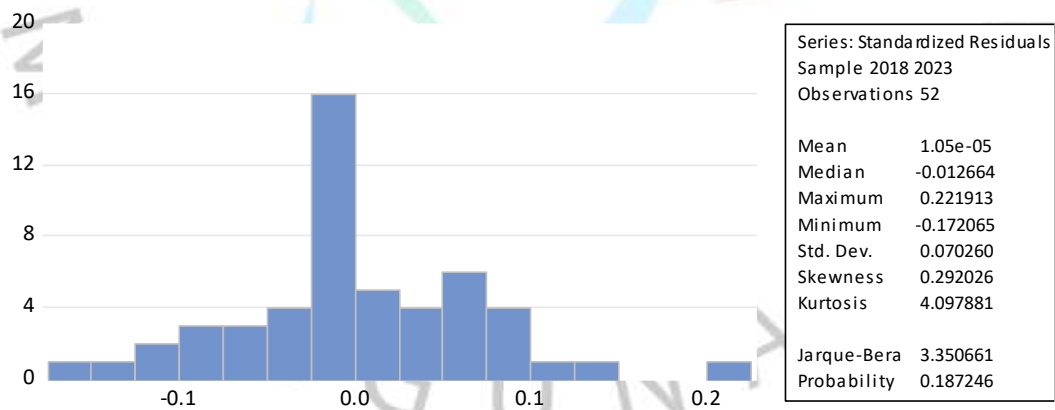
4.4 Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan model regresi data panel yang telah dilakukan, maka model yang akan digunakan yaitu model REM. Gujarati & Porter (2009), untuk jenis data panel dengan REM, analisis dilakukan menggunakan metode Generalised Least Squares (GLS). Dalam metode tersebut, data penelitian dianggap sudah dapat menangani dan memberikan gambaran terkait uji heterokedstisitas dan uji autokorelasi, maka tidak diperlukan untuk melakukan kedua uji asumsi klasik tersebut. Sehingga peneliti cukup melakukan dua uji asumsi klasik lainnya, yaitu uji normalitas dan uji multikolinearitas.

4.4.1 Uji Normalitas

Uji ini melibatkan pengujian distribusi normal dari model regresi dengan menggunakan model Jarque-Bera, dengan ketentuan berikut:

- Apabila nilai P-value Jarque-Bera memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, maka data terdistribusi dengan normal.
- Apabila nilai P-value Jarque-Bera memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, maka data tidak terdistribusi dengan normal.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data Diolah Eviews 12, 2024

Penelitian ini memiliki nilai sebesar $0,187246 > 0,05$ apabila dilihat dari nilai yang ditunjukkan pada prob. Jarque-Bera nya, didasari dengan hasil yang telah dilakukan. Maka hasil uji normalitas berdistribusi

dengan normal pada penelitian ini kerana nilai yang ditunjukkan lebih tinggi dibandingkan dengan 0,05.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi apabila terdapat hubungan antara setiap pasangan variabel indepen pada studi ini, maka dilakukanlah uji ini. Apabila nilai yang ditunjukkan $< 0,90$ pada koefisien korelasi antar variabelnya, maka dapat dinyatakan tidak terjadi atau terbebas dari multikolinearitas, sehingga dapat dikatakan data tersebut terdistribusi dengan baik. Terdapat masalah multikolinearitas, jika nilai koefisien korelasi $> 0,90$.

Tabel 4. 8 Hasil Uji *Multikolinearitas*

	NP	PEK	KL	BL
NP	1.000000	0,150798	0,266313	-0,516966
PEK	0,150798	1.000000	0,224919	0,001984
KL	0,266313	0,224919	1.000000	-0,051498
BL	-0,516966	0,001984	-0,051498	1.000000

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan pengujian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah pada multikolinearitas karena tidak antar variabel tidak terdapat nilai korelasi yang tinggi, angka pada Tabel menunjukkan bahwa nilai melebihi angka $< 0,90$. Berikut hasil uji multikolinearitas:

- a) Koefisien korelasi antara PEK dan KL senilai $0,224919 < 0,90$
- b) Koefisien korelasi antara PEK dan BL senilai $0,001984 < 0,90$
- c) Koefisien korelasi anatar KL dan BL senilai $-0,051498 < 0,90$

4.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk memberikan keabsahan pada populasi serta sampel yang digunakan pengujian dalam penelitian ini. Untuk uji hipotesis ini, peneliti menggunakan 4 (empat) jenis uji, yaitu uji analisis linier berganda, uji (R²), uji-t) dan uji F.

4.5.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Dilakukannya pengamatan agar dapat mengetahui hubungan searah dengan karakteristik variabel PEK, KL, BL yang berpengaruh terhadap variabel NP dapat menghasilkan nilai positif atau negatif secara keseluruhan, maka uji ini dilakukan.

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Linear Berganda

Variabel	Sign	Model	
		Koefisien	Prob.
PEK	-	0.242	0.524
KL	-	0.002	0.982
BL	+	-0.327	0.004

Sumber: Data Diolah, 2024

Menurut tabel analisis regresi berganda diatas, hasil penelitian menghasilkan persamaan model regresi yang dibuat berdasarkan data tersebut, yaitu $NP (Y) = + 0.969 + 0.242PEK + 0.0023KL - 0.327BL$. Oleh karena itu, berdasarkan model regresi tersebut, interpretasi data akan dijabarkan sebagai berikut:

- 0,969 yang ditunjukkan merupakan nilai konstanta (α) dengan nilai positif. Jika variabel X_1 , X_2 dan X_3 memiliki nilai 0, maka variabel Y diperkirakan sebesar 0,969. Dimana ini memberikan suatu indikasi bahwa terdapat keterkaitan yang bersifat positif antara variabel Y dengan variabel X yang digunakan.
- Koefisien pada variabel PEK (X_1) memiliki nilai sebesar 0,242 yang bernilai positif. Sehingga variabel yang digunakan yaitu PEK berhubungan positif dengan NP. Diasumsikan, jika PEK meningkat satu poin, NP berhasil meningkat sebesar 0,242.
- Koefisien pada variabel KL (X_2) sebesar 0.0023, yaitu bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa KL berhubungan positif dengan NP. Apabila terdapat peningkatan 1 poin terhadap kinerja lingkungan, maka seharusnya terjadi peningkatan sebesar 0,0023 pada nilai perusahaan.
- Koefisien variabel BL (X_3) memiliki nilai sebesar -0,327, yang memiliki nilai negatif. Ini mengindikasikan bahwa biaya lingkungan mempunyai relasi yang negatif dengan nilai perusahaan. Dengan kata lain, jika biaya lingkungan meningkat sebesar 1, mampu membuat nilai perusahaan diperkirakan akan turun sebanyak 0,327.

4.5.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Nilai R-squared yang semakin tinggi menunjukkan kecenderungan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen menjadi semakin baik atau kuat. Uji ini dinyatakan dalam nilai R-squared yang memiliki rentang 0 hingga 1. Adapun Tabel hasil yang dilakukan untuk uji koefisien determinan (R^2), sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

R-squared	0.162575
Adjusted R-squared	0.117713
F-statistic	0.299117
Prob. (F-statistic)	3.623.885
Total Observasi	0.018376

Sumber: Data Diolah, 2024

Berdasarkan tabel yang ditunjukkan, nilai R-squared sebesar 0,162575. Nilai tersebut cenderung mendekati nilai 0, menunjukkan bahwa variabel PEK, KL dan BL kurang efektif dalam menunjukkan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa variabel PEK, KL dan BL dapat menjelaskan sekitar 16% serta terdapat kemungkinan dipengaruhi oleh variabel lainnya, sebesar 84% yang tidak terdapat dalam studi ini.

4.5.3 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Untuk mengkonfirmasi apakah terdapat keberpengaruh terhadap variabel independen dengan variabel dependen yang di uji, maka dilakukanlah uji ini. Dengan asumsi pengambilan keputusan dasar dari uji-t, sebagai berikut:

- Apabila nilai *prob.* lebih besar $> 0,05$ maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
- Apabila nilai *prob.* lebih kecil $< 0,05$ maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
PEK	0.242	0.639	0.524
KL	0.002	0.022	0.982
BL	-0.327	-2.967	0.004

Sumber: Data Diolah Eviews12, 2024

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t), pada Tabel 4.11 diketahui bahwa:

1. Nilai prob. variabel PEK sebesar $0,5248 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa PEK tidak berpengaruh terhadap NP.
2. Nilai prob. variabel KL sebesar $0,9822 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa KL tidak berpengaruh terhadap NP.
3. Nilai prob. variabel BL sebesar $0,0044 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa BL berpengaruh terhadap NP.

4.5.4. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk dapat mengetahui sejauh mana dampak serta keterpengaruhannya secara bersama antara variabel independen dan variabel dependen, maka dilakukanlah uji ini. Asumsi dasar pengambilan keputusan dari uji simultan, sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *prob. (F-statistic)* lebih besar $> 0,05$, maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b) Apabila nilai *prob. (F-statistic)* lebih kecil $< 0,05$, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 4. 12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.162575
Adjusted R-squared	0.117713
F-statistic	0.299117
Prob. (F-statistic)	3.623.885
Total Observasi	0.018376

Sumber: Data Diolah , 2024

Pada Tabel 4.12, dapat diperhatikan bahwa hasil uji f, memiliki nilai prob. (F-statistic) $0,018376 < 0,05$. Sehingga disimpulkan bahwa variabel independen yaitu PEK (X1), KL (X2) dan BL (X3) berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen yaitu NP (Y).

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun hasil analisis Uji-t dan Uji F, yang telah dilakukan, sebagai berikut:

4.6.1. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon terhadap Nilai Perusahaan (H₁)

Didasari adanya hasil pengujian yang dilakukan yaitu uji t (uji beda), kemudian untuk variabel dengan terpisah diputuskan bahwa probabilitas variabel pengungkapan emisi karbon memiliki nilai $0,5248 > 0,05$, oleh karenanya, bisa diambil kesimpulan hipotesis 1 (H₁) ditolak. Hal tersebut mengidentifikasi nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi, walaupun tinggi rendahnya pengungkapan emisi karbon yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan. Hasil ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menghasilkan studi yang menjelaskan bahwa variabel PEK tidak mampu memengaruhi NP, penelitian tersebut dilakukan oleh (Kurnia et al., 2020) & (Muhammad & Aryani, 2021).

Kemudian, alasan mengapa nilai perusahaan tidak dapat dipengaruhi oleh variabel ini, dikarenakan belum adanya kewajiban di Indonesia bagi perusahaan untuk melaporkan pengungkapan emisinya secara berkala, sehingga dapat dikatakan pelaporan mengenai ini bersifat sukarelaan. Maka dari itu, hanya beberapa saja yang saat ini baru melaporkan pengungkapan emisi karbonnya dalam laporan yang diungkapkan tersebut. Selain itu, hal ini juga sejalan dengan konsep *Profit, People* dan *Planet* (3P), yaitu investor masih memandang profit atau keuntungan sebagai yang utama, walaupun dalam konsep tersebut sebenarnya semua dalam tingkatan dan posisi yang sama.

Hal tersebut bukan berarti perusahaan tidak melakukan kepatuhan dan melupakan tanggungjawab sosialnya. Namun di Indonesia, biaya yang dikeluarkan untuk menghitung pengungkapan emisi karbon pun juga cukup mahal, serta perhitungan tersebut terbilang masih sulit, sehingga pengungkapan emisi karbon masih belum cukup akurat di Indonesia dan pelaporan emisi karbon ini bukan bersifat non keuangan. Hal ini didukung dengan belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan di Indonesia.

4.6.2. Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (H₂)

Didasari hasil dari uji beda (uji-t) yang sudah dilakukan, kemudian masing-masing diputuskan bahwa probabilitas variabel kinerja lingkungan memperoleh nilai 0,9822, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai lebih tinggi dari yang seharusnya yaitu 0,05, maka diartikan hipotesis 2 (H₂) ditolak.

Hal tersebut mengidentifikasi jika tinggi rendahnya kinerja lingkungan yang diungkapkan dengan melihat dari laporan peringkat kinerja perusahaan (PROPER) tidak dapat memengaruhi suatu nilai perusahaan. Serupa dengan studi yang telah dilakukan oleh (Kamiliya & Aliamin, 2022) & (Avelyn & Syofyan, 2023), yang menghasilkan penelitian bahwa KL tidak memiliki keberpengaruh terhadap NP.

Alasan lain mengapa NP tidak dapat dipengaruhi oleh KL juga disebabkan, kinerja perusahaan yang dihitung dengan melihat peringkat PROPER masih belum ada peraturan atau undang-undang yang mewajibkan bagi setiap perusahaan untuk mengikutinya peringkat PROPER tersebut. Sehingga belum seluruh perusahaan mengikuti peringkat PROPER tersebut. Selain itu, investor masih mengedepankan keuntungan yang akan didapatkan. Hal tersebut diperkuat dengan kondisi dimana ada beberapa perusahaan yang tingkat kinerjanya masih mempunyai tingkatan warna merah/hitam namun dalam membagikan keuntungan untuk investornya masih mampu memberikan sesuai dengan apa yang diekspetasikan oleh investor.

Hal ini sejalan dengan konsep teori signaling, dimana menurut Spance (1973) bahwa teori signaling merupakan isyarat atau sinyal yang diberi pengirim (pemilik informasi) kepada penerima (investor) berupa suatu informasi, baik itu positif maupun negatif yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan memiliki suatu kebermaanfaatan.

4.6.3 Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (H₃)

Dalam studi ini, uji t (uji beda) pada variabel x₃ yaitu biaya lingkungan mendapatkan hasil probabilitas sebesar 0,0044 (>0,05). Sehingga dapat dinyatakan, (H₃) diterima, dimana hasil tersebut

membuktikan bahwa variabel X3 yang digunakan yaitu biaya lingkungan dapat memengaruhi nilai perusahaan. Ini memberikan pandangan, bagaimana biaya lingkungan mampu memberikan informasi yang penting mengenai situasi nilai perusahaan, sehingga dapat memengaruhi keputusan dalam alokasi modal kepada perusahaan.

Sejalan dengan studi terdahulu yang pernah dilaksanakan (Wulaningrum & Kusrihandayani, 2020; Widyawan & Sopian, 2018) menghasilkan penelitian yang mengungkapkan berpengaruhnya biaya lingkungan terhadap nilai perusahaan. Alasan lain, mengapa variabel ini berpengaruh juga dikarenakan, dana ataupun biaya yang perusahaan keluarkan bisa menjadi suatu hal yang positif, seperti melakukan investasi terhadap perusahaannya untuk melakukan dan membiayai fasilitas lingkungan yang dimiliki perusahaan. Didasari ungkapan sebelumnya, berarti variabel ini mampu memberikan pandangan yang baik bagi investor dikarenakan perusahaan sudah memberikan laporan biaya lingkungan dengan lengkap.

Hal ini sejalan dengan konsep teori signaling, bahwa teori signaling merupakan isyarat atau sinyal yang diberi pengirim (pemilik informasi) kepada penerima (investor) berupa suatu berita yang dinyatakan secara negatif/positif yang mampu mencerminkan kondisi suatu perusahaan memiliki suatu kebermanfaatan.

4.6.4. Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon, Kinerja Lingkungan, dan Biaya Lingkungan Secara Simultan Terhadap Nilai Perusahaan (H4)

Nilai probabilitas 0,018376 ($>0,05$), didapatkan dari pengujian yang dilakukan dengan uji F, sehingga ditentukan hipotesis ke-empat yaitu variabel PEK, KL dan BL secara simultan memiliki pengaruh terhadap NP diterima.

Atas dasar tersebut, menunjukkan bahwa dengan mengevaluasi pencapaian dari ketiga variabel (x) dependen yaitu pek, kl dan bl, Informasi tersebut bisa dijadikan panduan meningkatkan nilai perusahaan di masa depan, bagi manajemen perusahaan. Jika ketiga indikator tersebut dikelola dengan baik, akan menghasilkan pengukuran nilai perusahaan yang dapat membantu pengambilan keputusan bagi pelaku usaha

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori signaling (sinyal) bahwa suatu informasi, baik itu positif maupun negatif yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan memiliki suatu kebermaanfaatan. Dengan mengungkapkan secara transparan biaya lingkungan yang signifikan dan kinerja lingkungan yang kuat, perusahaan pada dasarnya memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan atau investor tentang gambaran/pandangan mengenai masa depan yang dimiliki oleh perusahaan. Serta dengan memberikan laporan terkait isu lingkungan terutama pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan juga dapat memberikan dampak yang baik dalam pengambilan keputusan investor.

